

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT



Yusuf Rahman

**Tahrif in the Scriptures: A Study of
Ahmad Khan's Tabyin al-Kalam**

Hamdani Anwar

**Seni Membaca al-Qur'an (Qira'at):
Sejarah dan Perkembangan**

M. Amin Nurdin

**Al-Zamaksari and the Miraculous Nature
of al-Qur'an**

Fariz Pari

**Tafsir sebagai Hermeneutika Islam: Kajian
dan Terapan**

Dadi Darmadi

**"Muslim Christology": The Islamization
of the Gospels in the Muslim Biblical
Scholarship**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi

Vol. I, No. 2, Maret-Mei 1999



Penerbit

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

Pelindung

Dekan Fakultas Ushuluddin

Penanggung Jawab

Pudek I Fakultas Ushuluddin

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakih
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Agus Darmaji
Dadi Darmadi
Ismatu Ropi

Sekretariat

Burhanuddin

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta
Selatan; Telp. (021) 7401925, 7440425

Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

Daftar Isi

Editorial

Wacana

- 1 **Yusuf Rahman**
Tabrif in the Scripture: A Study of Ahmad Khan's Tabyin al-Kalam
- 15 **Hamdani Anwar**
Seni Membaca Al-Qur'an (Qira'at): Sejarah dan Perkembangan
- 29 **M. Amin Nurdin**
Al-Zamakhsari and the Miraculous Nature of Al-Qur'an
- 37 **Fariz Pari**
Tafsir sebagai Hermeneutika Islam: Kajian dan Terapan
- 53 **Dadi Darmadi**
"Muslim Christology": The Islamization of the Gospels in the Muslim Biblical Scholarship

Rehal

- 67 **Ismatu Ropi**
Membangkal Pesan Moral Al-Qur'an tentang Ahli Kitab

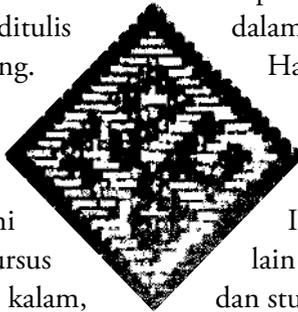
Akademika

- 79 **Zainul Milal Bizawie**
Fenomena "Seribu Wajah" Gus Dur

Sidang Pembaca,

Refleksi yang berada di tangan sidang pembaca ini adalah nomor kedua tahun pertama. Nomor perdana jurnal ini cukup mendapat sambutan yang baik. Kami menerima berbagai saran, kritik dan sumbangan naskah. Sambutan itu tentu membuat kami semakin menyadari tantangan ke depan bagi pengembangan jurnal ini lebih lanjut. Terus terang, kami sebenarnya cukup *was-was*. Sebab perahu kecil **Refleksi** ini dengan awak yang ‘cukup’ sedikit jelas menanggung muatan yang luar biasa banyaknya. Karena itu, kami tetap menunggu saran, kritik, dan tentunya sumbangan tulisan para pembaca agar perahu ini tidak limbung dan karam selamanya.

Menyambut *Silaturahmi dan Reuni Alumni Fakultas Ushuluddin* pada medio Maret tahun ini, kami sengaja menghadirkan edisi khusus sebagai kado istimewa dan bentuk partisipasi kami untuk acara itu. Kali ini kami berusaha menggali khazanah Tafsir al-Qur’an yang menjadi inspirasi berkembangnya wacana ilmu dan peradaban kaum Muslimin. Beberapa di antaranya ditulis dalam bahasa Inggris. Bukan untuk sok atau sombong. Hanya sekedar menunjukkan betapa apresiatifnya para Sarjana Ushuluddin pada bidang ini beberapa tahun belakangan. Pada penerbitan-penerbitan yang akan datang, kami Insya-Allah juga akan menampilkan diskursus lain di Fakultas tercinta ini seperti filsafat, ilmu kalam, dan studi agama-agama.

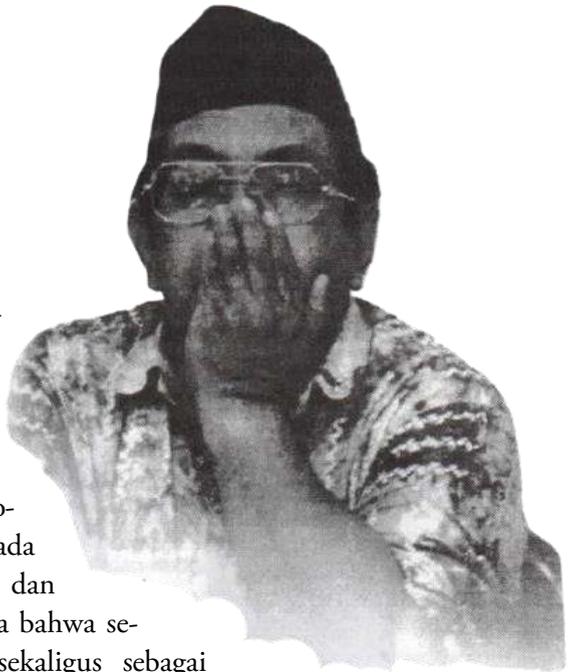


Sekali lagi jurnal ini adalah milik kita bersama. Tanpa sidang pembaca, **Refleksi** tak akan pernah berarti apa-apa. Karena itu kami terus mengharapkan partisipasi para pembaca untuk ikut mewarnai “*intellectual exercise*” di lingkungan Fakultas Ushuluddin ini. Dan **Refleksi**, tentunya, adalah salah-satu wahana idealnya. Selamat membaca.!

Redaksi

FENOMENA “SERIBU WAJAH” GUS DUR

SEBAGAI sebuah fenomena, pembicaraan tentang Gus Dur, panggilan akrab KH Abdurrahman Wahid, sering terjebak pada tudingan kontroversial yang dialamatkan pada berbagai pernyataan dan pemikirannya. Tak ayal ia bahwa sebagai intelektual yang sekaligus sebagai pemimpin organisasi keagamaan NU, Gus Dur oleh sebagian orang memang sulit dipahami dengan baik. Bahkan terkesan aneh dan kontroversial. Perilaku tokoh yang pernah memimpin DKJ ini pun tak jarang menjadi komoditi media massa komersial. Konsekuensinya, pemikiran-pemikiran Gus Dur yang sering kelihatan “nyeleneh” dipandang dengan



berbagai kemiringan dan tudingan. Untuk itu upaya Forum Studi Islam (FSI) Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta pada tanggal 8 Desember 1998 menggelar Seminar Sehari “Pokok Pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid” di Jakarta patut disambut dengan hangat. Karena itu, beberapa tokoh penting seperti Djohan Effendi, Laode Ida, Romo TH. Sumartana, Romo Sedyawan dan Syafi’i Anwar ‘perlu’ ikut membedah pemikiran ‘sang lokomotif’ organisasi tradisional terbesar di tanah air ini.

Humanisme Gus Dur

Djohan Effendi mewakili Menteri Agama RI, dalam makalahnya yang berjudul “Gus Dur: Seorang Humanis,” mengakui kehumanitarianian seorang Gus Dur. Tak lupa Djohan juga memaparkan kilas balik kehidupan Gus Dur, seperti keterlibatannya dalam berbagai forum demokrasi atau lembaga-lembaga yang notabene tidak ada sangkut pautnya dengan Islam. Dengan potret itu, Djohan berusaha melihat peran harapan (*role expectation*) dan sepak terjang yang dilakukan Gus Dur. Bagi Djohan, Gus Dur sebenarnya tampil terutama bukan sebagai seorang *scholar* tapi bukan juga sebagai *thinker*. Sebagaimana yang dinyatakan Djohan, Gus Dur pernah mengumpamakan perbandingan dirinya dengan Cak Nur seperti figur Lenin dengan Karl Marx. Di sini, dalam perspektif pembahasan pemikiran dan penampilan Islam di Indonesia, tambah Djohan, Gus Dur sering menempatkan Cak Nur dalam tataran Islam kultural yang terlibat dalam pergumulan ide. Sementara itu Gus Dur sering memosisikan dirinya dalam tataran sosio-kultural karena keterlibatannya dalam gerakan dan kegiatan transformasi sosial di tanah air. Dalam wacana yang terakhir ini, Gus Dur, sebagaimana yang dilihat oleh Djohan, adalah sosok yang ingin meletakkan agama bukan dalam bingkai ideologis politik yang *vis-a-vis* dengan ideologi negara. Dan sikap ini, ungkap Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Depag RI ini, dipertahankan secara konsisten oleh Gus Dur sehingga kadang tokoh yang pernah mengecap pendidikan di Baghdad ini dianggap tidak membela Islam dan umat Islam terutama dari sudut pandang “Islam Politik”. Karena itu tak salah kalau Emha Ainun Nadjib pernah menyebut Gus Dur sebagai seorang begawan yang mempunyai otoritas moral yang tak tertandingi, atau sebagai seorang yang mampu berperan sebagai Sunan Kalijaga sebagaimana diharapkan oleh Ki Pranarka. Gus Dur tampaknya bukan lagi seorang figur. Ia sudah menjadi sebuah simbol atau bahkan sebuah mitos.

Gus Dur dan Perubahan Politik

Sementara itu, Laode Ida dalam presentasinya berupaya melihat posisi eksistensi kontemporer Gus Dur dikaitkan dengan faktor sosiologis di tengah percaturan politik yang serba tidak pasti. Bagi Laode, ada dua hipotesis utama yang hendak dibuktikan. *Pertama*, bahwa keberadaan Gus Dur yang seolah-olah menjadi pusat perhatian bukanlah faktor kharisma, melainkan lebih sebagai simbol formalistik yang bisa dijadikan sandaran. *Kedua*, eksistensi Gus Dur merupakan refleksi sebuah proses pencarian model politik kaum *nahdliyin* yang kehilangan arah selama periode deideologisasi politik yang dijalankan pemerintah Orde Baru. Oleh karena itu, tandas Laode, keberadaan Gus Dur sekarang ini, bila tidak secara hati-hati memainkan peran, justru akan menimbulkan persoalan tersendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut, bagi Laode, potret Gus Dur didasarkan pada empat faktor variabel yaitu: basis massa, relasi-relasi sosial politik, pemikiran dan tingkah laku. Karena itu seorang Gus Dur tampil dalam seribu wajah: sebagai cendekiawan, budayawan, aktivis LSM sekaligus seorang politisi. Singkatnya ia menampilkan diri dalam multi-status. Dengan multi-status ini pulalah kemudian di masyarakat terkonstruksi sedemikian rupa suatu citra sosial (*social image*) bahwa ia merupakan pemilik *means of mental production* yang memiliki otoritas tradisional. Dalam konteks ini, bisa dipahami jika Gus Dur sebagai pemikir bebas (*free thinker*) sesekali menampilkan sosok kontroversial, ada kalanya menyejukkan namun sering pula mengerahkan.

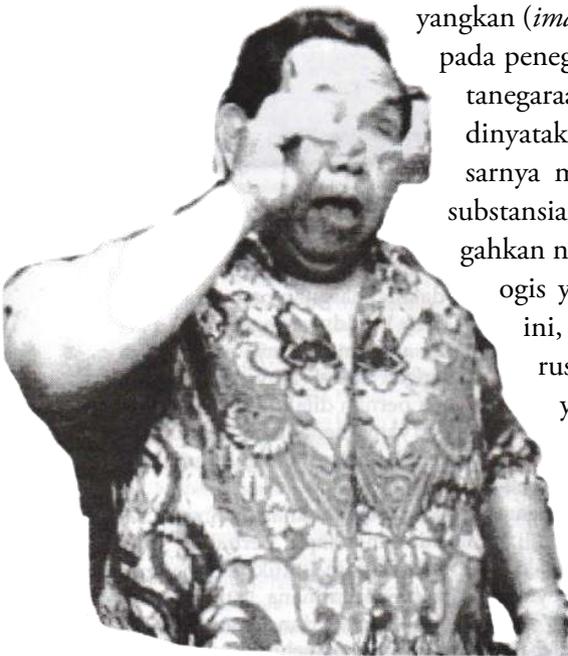
Hal ini sama juga ditegaskan oleh Th. Sumartana dan Romo Sedyawan yang berbicara tentang sosok "Gus Dur dan Kebudayaan: Penguatan Akar Tradisi dan Pencarian Bentuk Baru Kebudayaan Indonesia" dalam membangun tradisi keberhubungan antar sesama bangsa yang lintas agama dan ras. Dengan gerakan kulkuralnya, Gus Dur, ungkap Romo, mampu menggiring kalangan muda warga *nahdliyin* tidak lagi berada dalam tempurung imajinasi sendiri melainkan ikut rembuk menciptakan suatu tatanan yang inklusif, dinamis dan demokratis. Bagi Romo Sedyawan, figur Gus Dur tak hanya *concern* dengan isu-isu hak-hak asasi manusia dan pertanggungjawabannya, tetapi juga menyangkut tantangan atas timbulnya konflik kekerasan politik sistemis, perkembangan demokrasi, pendirian gerakan-gerakan kebudayaan rakyat di bidang pertahanan kea-

manan dan sistem peradilan, termasuk juga isu kemitraan gender, minoritas dan komunitas terisolasi yang kerap menjadi korban kekerasan, khususnya negara.

Gus Dur dan *Nation-State*

Dalam kesempatan lain, tiga pembicara yakni Syafi'i Anwar, Fachri Ali, dan Utomo Danandjaya mempunyai analisis yang sama atas fenomena Gus Dur. Di sini, Syafi'i mengategorikan ide Gus Dur tentang *nation-state* dalam tipologi substansivistik. Yakni suatu pemikiran politik yang menekankan manifestasi substansial dari nilai-nilai Islam dalam pemikiran maupun aktivitas politik. Yang diutamakan oleh para proponent pemikir substansivistik adalah artikulasi nilai-nilai Islam yang intrinsik, membumi, dan berwajah kultural dalam iklim politik Indonesia. Bagi Syafi'i, pemikiran substansivistik merupakan antitesis terhadap pemikiran formalistik, yakni suatu modal pemikiran yang mengutamakan peneguhan dan ketaatan yang ketat pada format-format ajaran Islam. Jika pemikiran Substansivistik merupakan manifestasi substansial dari penerapan nilai-nilai Islam (*Islamic injunctions*), pemikiran formalistik cenderung berorientasi pada pengupayaan bentuk-bentuk masyarakat politik Islam yang diba-

yangkan (*imagined Islamic polity*) dengan titik tekan pada peneguhan syariat Islam dalam sistem ketaatanegaraan. Pemikiran Gus Dur, sebagaimana dinyatakan para pembicara tersebut, pada dasarnya merupakan refleksi kritis dari seorang substansialis-liberal yang berusaha menengahkan nilai-nilai Islam dalam konstruksi ideologis yang bersifat nasional. Dalam bingkai ini, Gus Dur memandang bahwa Islam haruslah dilihat sebagai pandangan hidup yang mementingkan fungsionalisasi etika sosial yang memungkinkan tercapainya kesejahteraan hidup umat manusia dalam berbangsa dan bernegara, tanpa memandang bentuk negara, asal-usul etnis, dan juga agama di suatu negara.



Zainul Milal Bizawie

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004